

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO, 2023), Bila tekanan dalam pembuluh darah terus-menerus tinggi, kondisi medis yang disebut hipertensi (tekanan darah tinggi) akan berkembang. Tekanan darah sistolik 140 mmHg atau lebih tinggi dan/atau tekanan darah diastolik 90 mmHg atau lebih tinggi merupakan dua komponen yang dianggap sebagai hipertensi, sebagaimana dinyatakan oleh Kementerian Kesehatan (2021). Selain meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular, stroke, gagal ginjal, dan masalah lainnya, hipertensi kronis merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan karena dapat menyebabkan kerusakan pada arteri (Kemenkes, 2023).

Ada lebih dari satu miliar orang di seluruh dunia yang terkena hipertensi, yang merupakan penyebab utama kematian dini. Hipertensi memengaruhi 1% wanita dan 4% pria. Negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah menanggung bagian yang tidak proporsional dari kasus hipertensi di dunia, yang mencakup lebih dari dua pertiga dari semua kasus. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh peningkatan faktor risiko di antara penduduk selama beberapa dekade terakhir (WHO, 2023).

Berdasarkan survei nasional tahun 2023, prevalensi hipertensi di Indonesia yaitu sebesar 34,1%, dimana dapat diperkirakan sekitar 70 juta populasi di Indonesia mengalami tekanan darah tinggi. Sementara, proporsi masyarakat yang mengalami kondisi ini di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2019 dikonfirmasi sebanyak 29,19%, dimana jumlah penderita hipertensi di kecamatan Medan Johor sebanyak 1.722 orang yang terkonfirmasi di Puskesmas Medan Johor dan Kedai Durian yang berusia lebih dari 15 tahun (Dinkes Kota Medan, 2021).

Meskipun saat ini belum ada pengobatan yang diketahui untuk hipertensi, gejala-gejala dapat dikontrol dengan melakukan tes tekanan darah secara berkala, menghindari faktor risiko, dan menggunakan obat-obatan yang dirancang untuk menjaga tekanan darah tetap terkendali. Dalam pengobatan

hipertensi memerlukan waktu yang lama, sehingga dibutuhkan kepatuhan pada pasien hipertensi untuk rutin meminum obat untuk menjaga tekanan darah tetap stabil (Nurmalita dkk., 2019)

Berdasarkan angka kejadian hipertensi di Indonesia dalam Infodatin (2019) diketahui bahwa sekitar 13,3% penderita hipertensi yang telah terdiagnosis sama sekali tidak mengonsumsi obat, sementara 32,3% lainnya tidak menjalani pengobatan secara teratur. Adapun 59,8% dari mereka tidak minum obat karena merasa tubuhnya dalam keadaan sehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dan kepatuhan penderita hipertensi di Indonesia dalam mengikuti pengobatan serta menjaga kesehatan belum optimal. Banyak pasien enggan minum obat secara rutin karena merasa jenuh, terutama ketika hasil pengobatan tidak sejalan dengan harapan mereka (Listiana dkk., 2020). Kepatuhan terhadap pengobatan, yang dikenal juga sebagai medication compliance, hanya dapat memberikan hasil yang optimal apabila pasien mengikuti aturan penggunaan obat sesuai dengan anjuran yang telah ditetapkan (Hanum dkk., 2019). Kepatuhan dalam mengonsumsi obat tentunya akan memperoleh efek terapi yang baik. Sebaliknya ketidakpatuhan dapat memberikan dampak negatif berupa komplikasi, meningkatkan morbiditas, dan mortalitas, serta meningkatkan anggaran biaya pengobatan (Wirakhmi & Purnawan, 2021).

Berdasarkan data yang dihimpun Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), jumlah penderita hipertensi dan biaya pengobatannya terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2016, biaya kesehatan mencapai 2,8 triliun rupiah, namun pada tahun 2017 dan 2018, biaya tersebut meningkat signifikan menjadi 3 triliun rupiah (Kemenkes, 2019).

Penderita hipertensi memerlukan dorongan untuk mengelola tekanan darahnya agar dapat meningkatkan kepatuhan. Dorongan intrinsik seseorang untuk melakukan tindakan dalam mengejar suatu tujuan dikenal sebagai motivasi. Kata ini berasal dari “motif”, yang berarti dorongan batin. Oleh karena itu, individu paling termotivasi, terutama dalam hal menjaga kesehatan

mereka sendiri, yang berdampak signifikan pada bagaimana mereka berperilaku saat mereka tidak sehat (Hanum, dkk., 2019).

Dengan adanya dorongan atau motivasi pada pasien hipertensi dapat berdampak pada diri mereka dalam bertindak ataupun bersikap yang baik agar menjaga kesehatan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Menurut Sahrudin dan Veronica (2023), *attitude* atau sikap merupakan bentuk kecenderungan individu dalam memberikan respon terhadap stimulus atau kejadian tertentu, baik dalam konteks social maupun situasional. Sikap juga dapat memengaruhi dalam peranan menjaga kesehatan diri pasien dalam memanfaatkan pengobatan di fasilitas layanan kesehatan seperti puskesmas (Saiful & Kareba, 2023).

Kegiatan promotif dan preventif menjadi fokus utama Puskesmas), yang merupakan institusi pelayanan kesehatan tingkat pertama yang diberi tugas memberikan pelayanan kuratif, rehabilitatif, paliatif, dan/atau preventif (Pemerintah RI, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Medan pelayanan kesehatan penderita hipertensi di Kota Medan sebanyak 1.036 pasien hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan dengan jumlah penderita laki – laki 375 orang dan 661 orang berjenis kelamin perempuan di Puskesmas Medan Johor. Dimana, Puskesmas Medan Johor merupakan puskesmas dengan jumlah pasien terbanyak ketujuh yang mendapatkan pelayanan kesehatan Hipertensi (Dinkes Kota Medan, 2021).

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mempelajari pasien hipertensi di Puskesmas Medan Johor untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi sikap dan motif kepatuhan mereka.

1.2 Rumusan masalah

Mengingat informasi latar belakang yang disajikan sebelumnya, penulis studi ini merumuskan kesulitan-kesulitan yang sedang diselidiki sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan sikap dan motivasi terhadap kepatuhan minum obat pasien hipertensi di Puskesmas Medan Johor?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan sikap dan motivasi terhadap kepatuhan minum obat di Puskesmas Medan Johor.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan manakah yang lebih berpengaruh antara sikap atau motivasi terhadap kepatuhan dalam pengobatan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Mengumpulkan data tentang hubungan sikap dan motivasi dengan kepatuhan pasien hipertensi terhadap pengobatan antihipertensi sehingga dapat dimanfaatkan sebagai bahan penelitian untuk terapi pasien hipertensi.
2. Mengedukasi masyarakat terkait motivasi dan sikap sehingga meningkatkan kepatuhan agar dapat mengontrol tekanan darah dengan baik.